

## **ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP KEJAHATAN DALAM SINETRON LEPAS AZAB DI INDOSIAR**

### ***AUDIENCE RECEPTION ANALYSIS ABOUT CRIME IN NON-SERIAL SOAP OPERA AZAB INDOSIAR***

Oleh: Diana Fitrianingrum, 15419144012, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[dianafitrianingrum@gmail.com](mailto:dianafitrianingrum@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui perilaku penonton ketika menonton sinetron lepas *Azab* di Indosiar, (2) mengetahui pemaknaan penonton terhadap kejahatan dalam sinetron lepas *Azab* di Indosiar, (3) mengetahui bagaimana posisi penonton ketika berhadapan dengan teks sinetron lepas *Azab* di Indosiar. Penelitian ini merupakan penelitian analisis resepsi khalayak dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah penonton sinetron lepas *Azab* Indosiar yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis resepsi dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat dua perilaku yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu *zapping* dan *multitasking*, (2) pemaknaan terhadap kategori kejahatan dalam program ini, informan mengatakan bahwa kejahatan yang ditampilkan tidak sepenuhnya menggambarkan realitas karena terlalu berlebihan, (3) terakhir, untuk kategori kejahatan seluruh informan berada pada posisi negosiasi.

**Kata kunci:** analisis resepsi, sinetron lepas Azab, khalayak televisi

#### **Abstract**

*The purposes of this research are: (1) to know the behavior of the audience when watching non-serial opera soap Azab in Indosiar, (2) to know the audience meaning about crime to non-serial opera soap Azab in Indosiar, (3) to know the position of the audience when dealing with the text of the non-serial opera soap Azab in Indosiar. This research used audience reception analysis with qualitative approach. While the informants of this research were the audience non-serial opera soap Azab Indosiar whom were chosen through a purposive sampling technique. Data analysis was performed by reception analysis with Stuart Hall's encoding-decoding theory. The results of the research showed: (1) there are two behaviors that are shown in this research, namely zapping and multitasking. (2) the meaning of category of crime in this program, the informants said that the crime that was displayed did not fully depict reality because it was to excessive. (3) lastly, for the crime category all informants were in the position of negotiating.*

**Keywords:** *reception analysis, non-serial soap opera Azab, television audience*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak membuat masyarakat meninggalkan televisi dalam mencari hiburan dan informasi. Televisi masih menjadi media yang mempunyai daya tarik paling tinggi dibandingkan media massa lainnya. Menurut survei yang dilakukan Nielsen *Consumer Media View* (2017) televisi menempati urutan teratas sebagai media penetrasi tinggi dengan capaian 96 persen (<https://databoks.katadata.co.id>).

Saat menonton televisi seseorang memiliki kontrol untuk memilih jenis siaran apa yang ingin disaksikan, serta melakukan aktivitas yang ingin dilakukan. Perilaku tersebut mengindikasikan penonton merupakan khalayak aktif.

Setiap stasiun televisi memiliki program unggulan masing-masing, dan genre drama baik berupa sinetron lepas ataupun serial menjadi produk unggulan yang selalu dikeluarkan di beberapa stasiun televisi seperti RCTI, SCTV, Indosiar, Trans TV, Trans 7, dan ANTV. Menurut Anwar dalam Salam, (2011) sinema elektronik (*soap opera*) atau yang biasa disebut dengan sinetron, sudah ada di Indonesia sejak akhir dekade 1980 dan mulai menjamur pada awal dekade 1990-an di TVRI.

Tahun 2005 sampai 2007, stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan sinetron religi yang diberi bumbu misteri di dalamnya. Menurut Syahputra (2013: 53), sinetron *Rahasia Ilahi* yang diklaim diambil dari majalah *Hidayah* ini berhasil menggeser tayangan sinetron yang mendominasi saat itu, pada Maret hingga April 2005 sinetron tersebut tercatat disaksikan oleh 40%-50% pemirsa. Sejak saat itu muncul berbagai judul sinetron dengan tema, latar dan jalan cerita yang sama. Selain TPI dengan program *Rahasia Ilahi*, SCTV memiliki dua program sejenis seperti *Suratan Takdir* dan *Kuasa Ilahi* dan Trans Tv dengan judul program *Hidayah*. Sama seperti tren dalam dunia fesyen yang akan terus berulang-ulang, program acara televisi pun seperti mengikuti tren tersebut. Ketika program tersebut selesai, namun bukan berarti hilang selamanya karena suatu saat program yang serupa dapat direproduksi.

Sejak pertengahan 2018 layar kaca Indonesia tengah diramaikan kembali dengan sinetron religi seperti *Azab* di Indosiar. Sinetron lepas *Azab* yang diproduksi oleh Mega Kreasi Film menceritakan tentang hukuman atau

ganjaran yang diperoleh seseorang di dunia karena berbuat jahat dan dosa semasa hidupnya, tayangan ini diproduksi agar penonton mendapat pelajaran untuk berbuat baik dan mengumpulkan pahala di dunia (<http://www.indosiar.com/shows/azab>).

Namun, narasi azab yang disampaikan terlalu berlebihan sehingga ganjaran atau adegan azab yang ditampilkan terlihat sangat tidak realistis sehingga seperti mencoreng pesan moral yang ingin ditunjukkan kepada pemirsa. Narasi yang ditampilkan seputar orang jahat yang mengalami kematian yang mengesankan karena menerima azab dunia yang bertubi-tubi. Seperti jenazah telear atau hanyut di sungai, liang lahat tertimpa meteor, mengeluarkan api atau lumpur dan lain-lain.

Kejahatan yang sering ditampilkan dalam sinetron ini merupakan kejahatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau yang ada di lingkungan sekitar. Seperti pencurian, penipuan, pembunuhan, penculikan dan bahkan kejahatan yang berkaitan dengan ilmu hitam. Faktor dendam, iri, kebutuhan ekonomi yang melatarbelakangi para tokoh melakukan kejahatan tersebut.

Hal yang menarik, judul yang digunakan sinetron *Azab* bisa terbilang sangat panjang dan lebih dari lima kata seperti “Penipu Investasi Bodong yang Kakinya Membengkak Tewas di Dalam Mobil yang Jatuh Ke Jurang dan Terbakar”. Berbeda dengan pendahulunya, sinetron *Rahasia Ilahi* yang mengudara pada 2005 hanya menggunakan judul singkat yang biasanya tidak lebih dari lima kata seperti “Di Tolak Bumi” dan “Jenazah Terbelit Rantai Besi”.

Awal penayangan program ini sempat mendapatkan *rating* yang memuaskan. tahun 2018 program *Azab* berhasil memenangkan penghargaan *Panasonic Gobel Award* kategori sinetron non-serial terfavorit. Program ini juga sempat mendapat teguran dari KPI tahun 2018 karena dalam salah satu episode melanggar aturan P3SPS.

Sehingga, layak untuk diteliti dan memunculkan pertanyaan sebenarnya bagaimana perilaku penonton dan pemaknaan penonton terhadap program ini. Menurut Hall dalam melakukan pemaknaan khalayak dapat melalui tiga posisi yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi (Morissan, 2015).

Faktor sosial dan budaya akan mempengaruhi bagaimana khalayak memaknai

pesan yang diterima. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang merupakan pendekatan untuk mempelajari mengenai khalayak. Bagaimana khalayak memaknai pesan yang diterima dari sebuah media (Toni & Fajariko, 2017).

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sehingga, dapat menjelaskan data atau informasi yang didapatkan dari wawancara akan diolah ke dalam bentuk kalimat. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap kejahatan dalam sinetron lepas *Azab* di Indosiar. Pemaknaan khalayak dapat berbeda hasilnya tergantung dari berbagai macam faktor sosial budaya, sehingga teori *encoding-decoding* Stuart Hall dipilih dalam penelitian.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Tangerang, Banten. Adapun waktu penelitian dalam melakukan wawancara dan observasi dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2019.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah khalayak atau penonton sinetron lepas *Azab* yang berjumlah tiga orang, yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

### Metode dan Instrument Pengumpulan Data Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

#### 1. Wawancara

(*informal conversational interview*)

Penelitian ini menggunakan *informal conversational interview* yang menurut Fontana dan Frey dalam Patton (2002) mengatakan bahwa wawancara percakapan informal merupakan pendekatan wawancara yang paling terbuka. Wawancara ini dapat disebut wawancara tidak terstruktur. Garis besar pertanyaan yang diajukan kepada informan seputar kebiasaan menonton televisi dan pemaknaannya terhadap sinetron lepas *Azab* di Indosiar.

#### 2. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Peneliti pun ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, tajam, sehingga mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2017).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berlangsung selama proses pengumpulan data yaitu saat para informan menyaksikan sinetron lepas *Azab*, hal ini untuk mengetahui perilaku menonton atau aktivitas apa saja yang ditunjukkan, misalnya *zapping* dan *multitasking*.

#### 3. Analisis Konten

Tujuan dari analisis ini untuk mengidentifikasi apa saja yang muncul pada sinetron lepas *Azab* seperti jenis kejahatan apa yang diperbuat tokoh dalam sinetron lepas *Azab* dan penggambaran mengenai karakter tersebut.

### Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu uji kredibilitas yang dilakukan melalui cek data kepada narasumber dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017: 191). Penelitian ini melakukan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut.

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis resepsi, teori resepsi dikembangkan terutama oleh Stuart Hall, yang menekankan peran pembaca atau khalayak dalam menerima teks media (pesan), bukan pada pengirim/penulis pesan atau proses itu sendiri (Danesi, 2011).

Setelah dilakukan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil pengumpulan data disusun menjadi sebuah transkrip. Kemudian dianalisis berdasarkan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan kategori posisi penerimaan pesan menurut Stuart Hall: hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perilaku penonton ketika menonton sinetron lepas *Azab* di Indosiar, (2) mengetahui pemaknaan penonton terhadap kejahatan dalam sinetron lepas *Azab* di Indosiar, (3) mengetahui bagaimana posisi penonton ketika berhadapan dengan teks sinetron lepas *Azab* di Indosiar.

### 1. Perilaku Khalayak

Perilaku menonton merupakan perilaku yang menunjukkan penggunaan media televisi (Anjarwati, 2014: 285). Sehingga, dalam penggunaannya dapat menunjukkan aktivitas atau kebiasaan saat menonton televisi.

Ketika menonton televisi penonton memiliki kekuasaan dan kontrol untuk melakukan aktivitas apa saja. Termasuk bisa menghindari iklan dengan cara meninggalkan ruangan atau melakukan aktivitas lain yang menarik, seperti berbicara dengan orang di sekitar atau melakukan pekerjaan rumah tangga, atau menekan *remote control* untuk mengganti *channel* selama iklan, dikenal juga dengan sebutan *channel surfing*, *channel grazing*, atau *zapping* (Tse & Lee, 2001).

Selain itu, Saat menyaksikan televisi penonton bisa melakukan berbagai aktivitas (*multitasking*) apapun, dengan hadirnya internet dan perangkat digital pun telah mengubah kebiasaan penonton saat menyaksikan televisi. Penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa perilaku yang ditunjukkan penonton saat menyaksikan sinetron lepas *Azab* di Indosiar.

#### a. *Zapping*

*Zapping* terjadi saat para penonton beralih ke saluran lain ketika iklan ditayangkan (Shimp, 2003: 537). *Zapping* dapat dikatakan sebagai salah satu cara penonton untuk menghindari iklan dengan mengganti *channel*.

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dari seluruh informan, *zapping* hanya dilakukan oleh informan 2 dan 3. Informan 1 menceritakan alasan kenapa ia tidak suka memindah *channel* saat iklan karena tidak adanya *remote* televisi.

### b. *Multitasking*

*Multitasking* merupakan dua atau lebih pekerjaan secara bersamaan (Marendha, dkk. 2016: A794). Melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu sudah menjadi hal lumrah sehingga mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari termasuk saat menonton televisi. Berikut *multitasking* yang ditunjukkan oleh para informan selama menyaksikan sinetron lepas *Azab*.

#### 1) *Second Screen Viewing*

Seiring kemajuan teknologi, masyarakat pun tumbuh bersama teknologi. Sehingga memungkinkan masyarakat melakukan *multitasking* media termasuk saat menonton televisi. Hal ini bisa disebut *second screen viewing* yaitu penggunaan *smartphone*, tablet, dan laptop ketika menyaksikan televisi (Van Cauwenberge, Schaap, van Roy, 2014: 100).

Perilaku ini dilakukan oleh informan 1 dan 3. Informan 1 mengaku lebih sering menggunakan *facebook* dan *whatsapp* karena untuk berjualan *online*, sehingga ia sering mengoperasikan *handphone* saat menonton televisi. Sedangkan, informan 3 mengungkapkan ia sering mengoperasikan *handphone* saat menonton televisi dan aplikasi yang sering digunakan yaitu *whatsapp*.

#### 2) Tugas Domestik

Tugas domestik merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mengepel, mencuci, mengasuh anak, dan lain-lain.

Informan 1 memiliki dua anak yang masih kecil, sehingga saat menonton televisi sambil mengasuh kedua anaknya. Informan 2 menonton televisi sambil memotong sayuran yang akan digunakan untuk memasak sayur asem. Selanjutnya informan 3 juga melakukan aktivitas domestik yang fleksibel yaitu

melipat pakaian-pakaian di depan televisi.

3) Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi pada seluruh informan. Namun, dalam konteks yang berbeda. Interaksi sosial menurut Soekanto (2013) merupakan dasar dari proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Informan 1 memiliki anak yang masih kecil, sehingga terkadang ia akan berbicara dengan anak-anaknya.

Interaksi yang terjadi pada informan 2 adalah saat ia mengikuti pengajian, karena terkadang azab dijadikan bahan pertanyaan dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, informan 3 interaksi cukup berbeda karena ia tidak pernah menjadikan tayangan *Azab* sebagai bahan pembicaraan saat berkumpul dengan teman-temannya. Namun, di *instagram* sempat muncul meme mengenai judul program ini dan ia pun pernah menyukai salah satu postingan *meme* azab.

2. Pemaknaan yang Terdapat pada Program Sinetron Lepas *Azab*

Selain pemaknaan terhadap kejahatan, setelah dilakukan penelitian terdapat temuan baru mengenai pemaknaan terhadap judul sensasional dan adegan azab.

a. Pemaknaan Terhadap Kejahatan

Sebelum terkena azab, tokoh yang akan mengalami azab selalu melakukan kejahatan, baik itu karena alasan faktor dendam maupun kesulitan ekonomi. Kejahatan yang sering dilakukan berupa pembunuhan, pencurian, penipuan bahkan kejahatan yang menggunakan kekuatan magis atau supernatural.

Berikut beberapa pendapat dari para informan mengenai kejahatan yang ada pada sinetron *Azab*, apakah kejahatan-kejahatan yang dilakukan dalam sinetron lepas *Azab* ada di dunia nyata.

Menurut informan 1 seseorang sudah bisa dikatakan jahat, jika orang tersebut melakukan fitnah, “Ya paling misalnya nih tetangga iri terus fitnah itu kan jahat, sama tetangga kayak gak mau kalah. Itu sih sebenarnya ada di sekeliling kita yang kayak memprovokasi gitu, cuma kalo di tv terlalu dilebih-lebihin”.

Menurut KBBI fitnah merupakan perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang. Melakukan fitnah terhadap orang lain dapat dikenakan tindakan hukum karena sudah menyerang kehormatan seseorang. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 310 ayat (1) “Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang dimaksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”. Sehingga apa yang dikatakan informan 1 yang menganggap berbuat fitnah adalah jahat itu tepat, menuduh seseorang untuk menjatuhkan kehormatan agar diketahui banyak orang maka dikategorikan sebagai fitnah dan dapat dikatakan sebagai kejahatan, karena terdapat aturan hukum yang berlaku.

Informan 2 mengatakan hal yang tidak jauh berbeda, bahwa kejadian kejahatan yang ada di televisi memang terjadi pada dunia nyata, namun terkadang apa yang disajikan di televisi dilebih-lebihkan.

Sedangkan informan 3 menjelaskan bahwa kejahatan seperti mencuri atau judi ada di dunia nyata. Namun, ia tidak

pernah melihat secara langsung. Ia menambahkan kejahatan magis seperti penggunaan jimat atau santet, ia tidak mempercayai karena belum pernah mendengar atau mengalami kejadian tersebut.

b. Pemaknaan Terhadap Judul Sensasional

Sinetron lepas *Azab* dalam setiap episodenya selalu menggunakan judul yang berbeda, yang menjadi ciri khas program ini adalah penggunaan judul dalam satu episode yang jika dihitung selalu lebih dari lima kata.

Pemakaian judul yang panjang dan cenderung sensasional ini menuai pendapat dari penonton, seperti yang dikatakan informan 1 bahwa penggunaan judul yang panjang membuat ia malas membacanya. Namun, hal tersebut yang membuatnya penasaran dengan jalan cerita yang disajikan.

Rasa penasaran atau ingin tahu menurut Reio dalam DeVitis & Irwin (2010) merupakan keinginan untuk memperoleh informasi baru dan pengalaman sensorik yang memotivasi perilaku/sikap untuk melakukan eksplorasi, yang merupakan bahan bakar untuk proses pembelajaran, pengembangan dan adaptasi sepanjang hidup.

Judul panjang yang terkesan sensasional membuat rasa penasaran tumbuh dalam diri penonton, sehingga membuat khalayak menonton program tersebut untuk menjawab rasa penasaran mereka. Setelah berhasil mendapatkan apa yang dicari maka orang tersebut merasa ada bagian dirinya yang terpuaskan. Judul episode program *Azab* yang sensasional tersebut seperti *clickbait* yang biasanya ada pada media *online* yang membuat rasa penasaran kepada para pembaca.

Sedangkan, untuk informan 2 dan 3 lebih menyukai judul program yang sederhana dan mudah dimengerti.

c. Pemaknaan Terhadap Adegan Azab

Azab yang ditampilkan seperti terkena penyakit, kecelakaan. Jenazah tersangkut, tercebur ke sungai. Saat akan dimakamkan turun hujan es, angin kencang, gempa. Terdapat adegan lain seperti makam mengeluarkan api, air, dan lain-lain.

Penggambaran adegan azab pada sinetron dengan realitas yang ada di masyarakat, menuai beberapa pendapat dari penonton program tersebut. Menurut informan 1 penggambaran azab dalam program ini terlalu berlebihan. Namun, ia menjelaskan jika jenazah diangkat berat mungkin saja terjadi. Begitupun dengan informan 2, sesuatu yang terjadi di sinetron terlalu berlebihan. Ia mencontohkan seperti pemabuk saat meninggal biasa-biasa saja tidak terjadi azab seperti dalam sinetron. Namun, ia melanjutkan sinetron ini bisa dijadikan pelajaran karena tidak ada yang tahu apa yang terjadi di alam akhirat.

Berbeda dengan yang lain, informan 3 menyebut adegan azab dalam sinetron tersebut tidak masuk akal karena selama hidupnya ia tidak pernah melihat atau mendengar seseorang terkena azab. Menurut Babbie, realitas pengalaman memiliki pengertian bahwa sesuatu dianggap realitas jika seseorang secara langsung mengalaminya (Ali, 2014: 18). Sehingga, informan 3 tidak menganggap itu masuk akal karena ia tidak memiliki pengalaman akan hal tersebut.

3. Posisi Khalayak

Menurut Hall (2005) analisis resepsi terdapat tiga kode yang mempengaruhi *encoding-decoding* yaitu kerangka pengetahuan, hubungan produksi, infrastruktur teknis. Terkadang kode tersebut tidak simetris/berbeda sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam pertukaran pesan. Ketika khalayak memaknai pesan media terdapat tiga posisi dalam menerima pesan menurut Hall yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi.

Pertama, hegemoni dominan. Hall menjelaskan bahwa hegemoni dominan merupakan situasi di mana “media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya”. Kedua, negosiasi menurut Hall “khalayak secara umum menerima ideologi dominan, namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu”. Di sini khalayak menerima ideologi dominan bersifat umum, tapi mereka melakukan pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan melalui aturan budaya setempat. Ketiga, oposisi yang merupakan posisi di mana khalayak menolak atau bersebrangan dengan makna pesan yang disampaikan dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap pesan yang media sampaikan (Morissan, 2015).

Kategori kejahatan, seluruh informan berada pada posisi negosiasi. Kategori judul sensasional, pemahaman informan 1 membuatnya berada pada posisi negosiasi dan posisi informan 2 dan 3 adalah oposisi. Terakhir, untuk adegan azab posisi negosiasi ditempati oleh informan 1 dan 2. Sedangkan informan 3 berada di oposisi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Terdapat dua perilaku yang ditunjukkan dalam penelitian yaitu *zapping* dan *multitasking*. Perilaku *zapping* tidak dilakukan oleh seluruh informan. Ketika menyaksikan sinetron lepas *Azab*, seluruh informan melakukan berbagai aktivitas selain menonton televisi (*multitasking*).
2. Pemaknaan terhadap kategori kejahatan dalam sinetron lepas *Azab*, khalayak mengatakan bahwa kejahatan yang ditampilkan tidak sepenuhnya menggambarkan realitas karena terlalu berlebihan. Sehingga menempatkannya pada pembacaan negosiasi.
  - a. Setelah dilakukan wawancara dan observasi terdapat temuan baru mengenai pemaknaan khalayak terhadap sinetron lepas *Azab* di Indosiar, yaitu mengenai judul sensasional dan adegan azab.

- b. Posisi penonton ketika berhadapan dengan teks sinetron lepas *Azab* yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengenai kategori kejahatan, seluruh informan memiliki posisi yang sama yaitu berada pada posisi negosiasi.
- 2) Kategori judul sensasional satu informan berada pada posisi negosiasi. Ia merasa malas membaca judul sinetron yang panjang, namun disatu sisi ia menjadi ingin tahu dengan jalan cerita yang disajikan. Sedangkan, dua informan lainnya merasa tidak setuju karena lebih menyukai judul sinetron yang simple atau sederhana.
- 3) Kategori adegan azab, dua informan berada pada posisi negosiasi. Sementara satu informan berada pada posisi pembacaan oposisi, di mana ia menganggap bahwa azab yang ditampilkan tidak masuk akal dan pada kehidupan sehari-harinya ia belum pernah mendengar dan melihat azab.

### Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai analisis resepsi khalayak terhadap sinetron lepas *Azab* di Indosiar, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi akademisi atau penelitian selanjutnya, diharapkan mendapat jumlah informan yang lebih banyak dan bervariasi dari jenis kelamin sehingga hasil penelitian lebih bervariasi dan mendalam.
2. Bagi pengelola industri media dan pembuat konten program diharapkan lebih bijak dalam membuat program acara yang sesuai dengan aturan P3SPS. Khususnya dalam hal ini program yang terdapat muatan agama
3. Bagi khalayak diharapkan dapat lebih kritis dan bijak dalam memaknai konten dari media terutama televisi.

## DAFTAR PUSTAKA

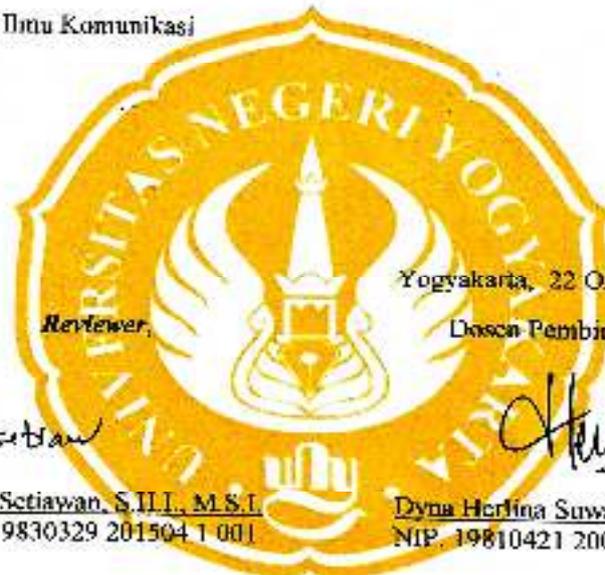
### Buku

- Ali, M. (2014). *Memahami riset perilaku dan sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- DeVities, J. L; Irwin-Devitis, L. (Eds.). (2010). *Adolescent education: A reader*. New York: Peter Lang.
- Morissan. (2015). *Manajemen media penyiaran: strategi mengelola radio & televisi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative reasearch & evaluation methods (3<sup>rd</sup> ed.)*. USA: Sage Publications.
- Salam A. (Eds.). (2011). *Membaca sinema indonesia*. Yogyakarta: ICE.
- Shimp, T. A. (2003). *Periklanan promosi aspek tambahan komunikasi pemasaran terpadu edisi ke-5 jilid 1*. Diterjemahkan oleh: Sjahrial & Anikasari. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar edisi revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, I. (2013). *Rezim Media*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- e-book**
- Hall, S; Hobson, D; Lowe, A; Wills, P. (Eds.). (2005). *Culture, media, language*. Taylor & Francis e-Library.
- Danesi, M. (2012). *Encyclopedia of media and communication*. University Of Toronto Press.
- Jurnal**
- Anjarwati, D. (2014). Perilaku khalayak menonton program komedi yuk keep smile di trans tv (Studi deskriptif di kelurahan sungai pinang dalam kecamatan samarinda utara, kota samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No. 3: 279-293.
- Marendha, dkk. (2016). Hubungan *multitasking* teknologi informasi terhadap produktivitas kerja (studi kasus: mahasiswa ITS). *Jurnal Teknik ITS*, Vol 5, No. 2: A794-A798.
- Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi resepsi mahasiswa broadcasting universitas mercu buana pada film journalism "Kill The Messenger". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2: 151-163.
- Tse, A.C.B., & Lee, R.P.W. (2001) Zapping behavior during commercial breaks. *Journal of Advertising Research*, Vol. 41, No. 3.
- Van Cauwenberge, A; Schaap, G; van Roy, R. (2014). "Tv longer commands our full attention": Effects of second-screen viewing and task relevance on cognitive load and learning from news. *Computers in Human Behavior* 38: 100-109.
- Internet**
- Indosiar.com diakses pada 15 Januari 2019 pukul 22.15 dari <http://www.indosiar.com/shows/azab>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Fitnah*. Diakses pada 28 Agustus 2019 pukul 12.07 dari <https://kbbi.web.id/fitnah>
- Katadata.co.id. (2017). *Penetrasi televisi masih yang tinggi*. Diakses pada 13 Februari 2019 pukul 22.05 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/07/27/penetrasi-televisi-masih-yang-tertinggi>
- Perundang-undangan**
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

**LEMBAR PENGESAHAN JURNAL**

Judul : Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Kejahatan dalam Sinetron Lepas Azab di Indonesia  
Nama : Diana Fitrianingrum  
NIM : 15419144012  
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Yogyakarta, 22 Oktober 2019

Reviewer,

Dosen Pembimbing

Setiawan

Herlina

Henni Setiawan, S.I.I., M.S.I.  
NIP. 19830329 201504 1 001

Dyna Herlina Suwarta, M.Sc.  
NIP. 19810421 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

- ① Dikirim ke Journal *Student*
2. Dikirim ke Journal *Informasi*
3. Dikirim ke Journal lain